

DINAMIKA STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH DALAM CERPEN DARI MASA KE MASA KARYA A.A. NAVIS: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA SIGMUND FREUD

Abdul Hafid¹, Ihram²

^{1,2}*Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga, Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 01, Kel. Mariyat Pantai, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, Indonesia)*

Email. abdulhafid@unimudasorong.ac.id¹ ihram6147@gmail.com²

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika struktur kepribadian tokoh dalam cerpen *Dari Masa ke Masa* karya A.A. Navis menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami konflik batin tokoh sebagai representasi kondisi psikologis manusia dalam karya sastra. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks cerpen, sedangkan data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dan baca-catat. Analisis dilakukan berdasarkan tiga struktur kepribadian Freud, yaitu id, ego, dan superego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek id tampak melalui luapan emosi spontan berupa kemarahan, kejengkelan, kerinduan, dan kekecewaan. Aspek ego terlihat pada kemampuan tokoh merefleksikan pengalaman, mengambil keputusan secara rasional, serta menyesuaikan diri dengan realitas. Sementara itu, aspek superego tercermin melalui kesadaran moral, tanggung jawab, penghormatan terhadap norma sosial, serta komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan generasi sebelumnya. Temuan ini menegaskan bahwa ketiga struktur kepribadian Freud saling berinteraksi dalam membentuk karakter dan perkembangan psikologis tokoh dalam cerpen karya A.A. Navis.

KATA KUNCI: *cerpen; psikologi sastra; Sigmund Freud*

ABSTRACT: This study aims to analyze the dynamics of the personality structure of the characters in the short story *Dari Masa ke Masa* by A.A. Navis using Sigmund Freud's literary psychology approach. The study is motivated by the importance of understanding characters' inner conflicts as representations of human psychological conditions in literary works. This research employed a qualitative descriptive method, with the short story serving as the primary data source. Data were collected through library research and note-taking techniques. The analysis focused on Freud's three personality structures: id, ego, and superego. The findings reveal that the id is reflected in spontaneous emotional expressions such as anger, resentment, longing, disappointment, and pride. The ego appears through the characters' ability to reflect on experiences, make rational decisions, and adapt to reality. Meanwhile, the superego is manifested in moral awareness, responsibility, respect for social norms, and a commitment to avoiding the mistakes of previous generations. These findings demonstrate that the interaction of the id, ego, and superego shapes the characters' psychological development and characterization throughout the story.

KEYWORDS: *short story; literary psychology; Sigmund Freud*

Diterima:
28-05-2026

Direvisi:
28-05-2026

Disetujui:
29-07-2026

Dipublikasi:
01-08-2026

Pustaka : Kutipan menggunakan APA : Baker, R. A. (2019). Judul Artikel. *frasa : Jurnal bahasa, sastra dan pengajarannya* 16(1), 1-10. (digunakan untuk memudahkan penulis lain mengutip artikel ini)
DOI : 10.36232/frasaunimuda.v6i1.1357

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir sebagai hasil perenungan terkait realias kehidupan. Realitas kehidupan dengan segala dinamika, yang membutuhkan solusi dan nilai. Dalam hal tertentu nilai dan fenomena dalam karya sastra melampaui nilai yang ada pada dunia nyata. Apresiasi terhadap karya sastra adalah bentuk meyelamatan nilai-nilai luhur yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Faruk (Anggita & Satriani, 2025) karya sastra merupakan representasi artistik yang tidak hanya menghadirkan kisah imajinatif, tetapi juga merefleksikan perspektif pengarang terhadap dinamika sosial serta kompleksitas kehidupan manusia. Melalui karya sastra, pengarang mengekspresikan gagasan, pengalaman, dan pergulatan batin yang berangkat

dari realitas yang dialami, diamati, maupun direnungkan (Ramadhany et al., 2024). Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai media yang merekam nilai-nilai kemanusiaan sekaligus menjadi objek kajian yang penting untuk memahami hubungan antara pengalaman hidup, pandangan pengarang, dan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang memiliki eksistensi kuat dalam perkembangan sastra dan banyak diminati oleh berbagai kalangan pembaca. Sebagai karya naratif, cerpen dibangun melalui penyajian cerita yang berlangsung secara ringkas dengan ruang penceritaan yang terbatas, sehingga pengarang memusatkan perhatian pada satu peristiwa atau konflik yang menjadi inti cerita. Keterbatasan tersebut menyebabkan pengembangan tokoh, latar, maupun alur dilakukan secara selektif agar seluruh unsur intrinsik saling berkaitan dan membentuk kesatuan cerita yang utuh. Esensi cerpen tidak diukur dari panjang pendeknya cerita, melainkan dari kemampuannya mengemas berbagai pengalaman manusia, dinamika psikologis, serta realitas sosial ke dalam narasi yang singkat, efektif, dan memiliki daya makna yang mendalam. Habib et al. (2024) nilai dalam cerpen memuat segala dimensi. Dengan demikian, cerpen mampu menghadirkan refleksi kehidupan melalui penyampaian yang sederhana, tetapi tetap meninggalkan kesan dan pemikiran yang kuat bagi pembacanya.

Cerpen memiliki kepadatan struktur dengan penyajian cerita yang singkat namun bermakna mendalam, sehingga dapat dituntaskan pembaca hanya dalam sekali duduk (Nurgiyantoro, 2018). Popularitas cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak terlepas dari karakteristiknya yang sederhana, efektif, dan mudah dipahami oleh pembaca. Keringkasan penyajiannya memungkinkan pengarang menyampaikan berbagai persoalan kehidupan secara langsung tanpa kehilangan kekuatan makna. Melalui interaksi antartokoh, perkembangan alur, dan berbagai peristiwa yang dihadirkan, cerpen menjadi media untuk mengeksplorasi dinamika psikologis manusia sekaligus menyampaikan pandangan mengenai kehidupan. Di dalamnya terkandung berbagai nilai etis yang dapat menjadi pedoman dalam menilai sikap dan perilaku manusia. Oleh sebab itu, cerpen tidak hanya memiliki nilai estetika sebagai karya seni, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang membantu pembaca membangun kesadaran tentang tindakan yang patut dipertahankan maupun dihindari dalam kehidupan bermasyarakat.

Cerpen *Dari Masa ke Masa* karya A.A. Navis menghadirkan gambaran mengenai perubahan kehidupan masyarakat yang disertai kritik tajam terhadap pergeseran nilai-nilai sosial. Di balik penyajian kritik tersebut, cerita ini juga memperlihatkan dimensi psikologis tokoh yang berkembang seiring dengan perubahan lingkungan sosial yang dihadapinya. Pergeseran norma, pola pikir, dan sistem nilai memunculkan berbagai gejala psikologis, antara lain kegelisahan, konflik internal, kebingungan identitas, tekanan emosional, serta dilema dalam menentukan pilihan moral. Beragam persoalan tersebut mengindikasikan bahwa respons tokoh terhadap setiap peristiwa tidak hanya dibentuk oleh kondisi sosial di sekitarnya, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika kepribadian yang bekerja dalam ranah psikis. Dengan demikian, cerpen ini layak dijadikan objek penelitian melalui perspektif psikologi sastra karena mampu mengungkap keterkaitan antara aspek kejiwaan tokoh dengan perubahan sosial yang menjadi latar kehidupan mereka.

Penelaahan terhadap aspek kejiwaan dalam cerpen *Dari Masa ke Masa* menjadi relevan dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses

terbentuknya perilaku, sikap, dan keputusan tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pendekatan psikologi sastra memberikan ruang untuk mengkaji manifestasi konflik batin, mekanisme pertahanan ego, serta pertarungan antara dorongan psikologis dengan tuntutan moral yang muncul akibat perubahan zaman. Hasil penelitian semacam ini tidak hanya memperluas khazanah kajian sastra Indonesia, tetapi juga memperkuat hubungan antara disiplin sastra dan psikologi dalam menjelaskan representasi kehidupan batin manusia di dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa karya sastra merupakan media reflektif yang merekam kompleksitas kondisi psikologis individu sekaligus menjadi cerminan realitas sosial yang tetap memiliki relevansi dengan fenomena kehidupan masyarakat pada masa kini.

Penelitian terkait psikologi sastra dalam cerpen sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya di antaranya: Penelitian Davina Pebrimireni, Dinda Ayu Lestari, & Syahda Deviana Salsabila. (2022) dengan judul Kajian Psikologi Sastra pada Cerpen Nasihat-Nasihat Karya A.A Navis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur cerpen meliputi penokohan, alur maju, serta latar tempat dan waktu yang beragam. Dari aspek psikologi, tokoh-tokohnya memperlihatkan struktur kepribadian Freud yang terdiri atas id, ego, dan superego, dengan dominasi ego yang paling kuat dalam memengaruhi perilaku dan pola pikir tokoh. Penelitian Putri, N., Eny Nurhayati, Rokib, M., Putri Rizqita, D. M., Putri, A. G., & Ananta, N. Z. (2026) dengan judul Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Cerita Pendek Mata Yang Enak Di Pandang : Perspektif Psikologis Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh didominasi oleh **id** yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, sedangkan **ego** berperan sebagai penengah yang menyesuaikan diri dengan realitas sosial, dan **superego** berfungsi sebagai pengendali moral yang relatif lemah. Konflik batin tokoh muncul akibat ketidakseimbangan ketiga struktur kepribadian tersebut, yang semakin diperkuat oleh faktor eksternal seperti kemiskinan dan tekanan sosial.

Berbeda dengan kedua penelitian terdahulu, penelitian ini memfokuskan kajian pada dinamika struktur kepribadian tokoh dalam cerpen *Dari Masa ke Masa* karya A.A. Navis dengan menggunakan perspektif psikologi sastra Sigmund Freud. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi keberadaan unsur id, ego, dan superego pada tokoh, tetapi juga mengkaji secara mendalam hubungan, interaksi, perubahan, serta dominasi ketiga struktur kepribadian tersebut dalam membentuk konflik batin, pola pikir, sikap, dan perilaku tokoh sepanjang alur cerita. Analisis difokuskan pada bagaimana id, ego, dan superego saling memengaruhi dalam proses pengambilan keputusan tokoh ketika dihadapkan pada perubahan nilai, norma, dan kondisi sosial yang terus berkembang dari masa ke masa. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya dinamika kepribadian tokoh serta pengaruhnya terhadap perkembangan karakter yang ditampilkan dalam cerpen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh sebagaimana penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi juga menjelaskan proses terbentuknya konflik psikologis dan perubahan perilaku tokoh sebagai respons terhadap realitas sosial yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan, baik dari segi objek kajian maupun fokus analisis, karena menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kepribadian tokoh dalam karya sastra, sekaligus memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya penerapan teori psikoanalisis Sigmund Freud terhadap cerpen-cerpen karya A.A. Navis yang mengangkat persoalan perubahan sosial dan kemanusiaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika struktur kepribadian tokoh dalam cerpen *Dari Masa ke Masa* karya A.A. Navis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi struktur kepribadian tokoh yang meliputi id, ego, dan superego. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis hubungan ketiga struktur tersebut dalam membentuk konflik batin, sikap, dan perilaku tokoh. Selain itu, penelitian ini mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi perubahan dinamika kepribadian tokoh sebagai respons terhadap perubahan nilai, norma, dan realitas sosial yang tergambar dalam cerpen. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjelaskan peran dinamika struktur kepribadian dalam perkembangan karakter tokoh serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang representasi kondisi psikologis manusia dalam karya sastra.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian psikologi sastra, khususnya penerapan teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam menganalisis dinamika struktur kepribadian tokoh pada karya sastra Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam memahami interaksi id, ego, dan superego dalam membentuk konflik batin, sikap, dan perilaku tokoh. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra sebagai representasi kehidupan psikologis manusia sekaligus sebagai cerminan perubahan sosial dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam konteks alamiah. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan struktur kepribadian tokoh yang terdapat dalam cerpen “*Dari Masa ke Masa*” karya A.A. Navis tanpa melakukan manipulasi terhadap data. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks cerpen “*Dari Masa ke Masa*” karya A.A. Navis. Data pendukung diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, yakni proses pemilihan dan penyederhanaan data sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu menguraikan hasil temuan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan struktur kepribadian tokoh yang terdapat dalam cerpen “*Dari Masa ke Masa*” karya A.A. Navis dengan teori psikologi sastra Sigmund Freud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Id

Id merupakan komponen paling primitif dan paling dalam struktur kepribadian manusia menurut perspektif psikoanalisis Freud. Id beroperasi sepenuhnya di alam bawah sadar dan digerakkan oleh prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yakni dorongan untuk segera memenuhi kebutuhan dan hasrat tanpa memperhitungkan realitas sosial maupun konsekuensi

moral. Freud menggambarkan Id sebagai reservoir energi psikis yang menjadi sumber dari seluruh motivasi manusia, termasuk agresi, seksualitas, rasa takut, dan berbagai emosi primitif lainnya.

Dalam kajian sastra kontemporer, identifikasi terhadap ekspresi Id penting dilakukan karena di sinilah motivasi terdalam seorang tokoh sesungguhnya dapat dibaca secara psikologis. Feist, Feist, dan Roberts (2021) dalam tinjauan mereka terhadap teori Freud menegaskan bahwa Id tidak mengenal logika, moralitas, maupun waktu. Ia semata-mata berorientasi pada pemenuhan keinginan secara langsung. Ketika Id tidak terpuaskan, maka akan muncul ketegangan psikologis yang mendorong individu atau dalam konteks ini, tokoh untuk bertindak, bereaksi, atau mengungkapkan sesuatu dengan cara yang tidak selalu dapat dikendalikan oleh akal sehat. Dalam analisis data berikut, setiap kutipan yang dikategorikan sebagai manifestasi Id akan diurai secara psikologis untuk mengungkap lapisan motivasi, konflik batin, dan dinamika emosional yang mendasari ucapan tersebut.

Data ID 1.01 *"Waktu saya muda dulu... saya sering dongkol pada orang tua-tua."*

Kutipan ini merupakan pengakuan emosional yang bersumber dari lapisan terdalam kepribadian tokoh, yakni id. Rasa dongkol yang diakui secara terbuka mencerminkan dorongan impulsif yang hadir tanpa penyaringan rasional, melainkan sebagai ledakan afektif yang telah lama tersimpan dalam memori psikologis tokoh. Dalam perspektif Freudian, emosi negatif semacam kejengkelan yang bersifat residual ini merupakan ekspresi id yang tidak terpuaskan sebuah resistensi naluriah terhadap figur-figur yang dipersepsi sebagai pembatas kebebasan.

Data ID 2.2. *"Bukan main dongkolnya kami. Lebih-lebih saya yang memang pendongkol nomor satu."*

Data ini memperkuat manifestasi id melalui penggunaan superlatif yang sangat ekspresif, yakni "pendongkol nomor satu". Pengakuan tokoh atas identitasnya sebagai individu yang paling rentan terhadap luapan kejengkelan menunjukkan bahwa dorongan id dalam dirinya memiliki intensitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan individu-individu di sekitarnya. Menurut teori psikoanalisis, individu dengan respons emosional yang kuat terhadap hambatan eksternal menunjukkan bahwa energi id-nya besar namun mekanisme pengendaliannya (ego) masih dalam tahap pembentukan.

Data ID 3.01 *"Sungguh jahanam bangsat itu."*

Data ini merupakan ekspresi id dalam bentuknya yang paling mentah dan tidak tersaring. Penggunaan kata-kata kasar yang bernuansa kutukan dan penghinaan merupakan representasi dari apa yang Freud sebut sebagai pelepasan agresi bawah sadar tanpa mediasi ego. Dalam kondisi normal, ego akan menyaring atau mentransformasi ekspresi agresi semacam ini menjadi bentuk yang lebih dapat diterima secara sosial. Namun dalam kutipan ini, ego seolah-olah kehilangan kendali, membiarkan impuls id keluar dalam bentuknya yang paling kasar.

Data ID 4.01 *"Betapa tidak enaknya diperlakukan demikian."*

Data ini mengekspresikan respons afektif id terhadap perlakuan yang dipersepsi sebagai tidak menyenangkan. Frasa "betapa tidak enaknya" mengindikasikan aktivasi prinsip kesenangan dari id yang terlanggar, ketika individu menerima perlakuan yang bertentangan dengan keinginan atau ekspektasi naluriah mereka, id segera membangkitkan respons ketidaknyamanan yang intens. Ini merupakan sinyal internal bahwa kebutuhan dasar akan

penghargaan dan perlakuan yang adil tidak terpenuhi.

Data ID 5.01 *"Kalau satu orang telah kami minta jadi penasihat kami... orang lain yang berlainan partai akan membilang kami sebagai 'mantel'"*

Data ini menampilkan id dalam bentuk kecemasan sosial yang bersifat instingtual. Ketakutan untuk dilabeli sebagai "mantel" yang berkonotasi negatif sebagai pihak yang tunduk atau tidak mandiri merupakan respons naluri Id terhadap ancaman terhadap harga diri dan integritas diri. Id dalam konteks ini bekerja bukan melalui hasrat positif, melainkan melalui dorongan untuk menghindari penghinaan dan menjaga martabat yang merupakan kebutuhan naluri manusia.

Data ID 6.01 *"dinamika orang-orang muda masa dulu yang menyebabkan saya dongkol melihat tingkah laku orang tua-tua yang sok-sokan."*

Kata "sok-sokan" dalam kutipan ini merupakan ekspresi id yang sarat nilai emosional negatif. Penilaian impulsif terhadap perilaku generasi yang lebih tua sebagai "sok-sokan" menunjukkan ketidakpuasan naluri yang mendalam. Id menolak otoritas yang dipandang tidak legitim, dan penolakan ini diungkapkan melalui bahasa yang merendahkan sebagai bentuk pelampiasan impuls agresi simbolik.

Data ID 7.01 *"Tiba-tiba ketawa saya meledak, sehingga air mata saya pun berderai-derai."*

Kutipan ini menampilkan id dalam dimensi yang berbeda: bukan sebagai ekspresi negatif, melainkan sebagai luapan emosi positif yang tak terbenang. Kata "meledak" menegaskan bahwa kegembiraan yang muncul bersifat spontan dan tidak direncanakan, persis sebagaimana karakteristik id yang tidak mengenal penundaan. Tawa yang memicu air mata menunjukkan intensitas emosional yang melampaui kendali Ego, sehingga tubuh pun ikut merespons secara fisiologis.

Data ID 8.01 *"Hati kami rasa terbakar karena rindu."*

Metafora "hati terbakar" merupakan representasi yang sangat kuat dari id yang bergerak melalui dorongan rindu sebuah hasrat naluri yang paling dalam dan paling autentik. Kerinduan dalam perspektif psikoanalisis Freudian dikategorikan sebagai manifestasi libido dalam pengertiannya yang luas, yakni energi psikis yang mendorong manusia menuju objek yang dicintai dan dibutuhkan. Intensitas metafora api mengindikasikan bahwa dorongan ini telah mencapai titik yang tidak lagi dapat ditahan.

Data ID 9.01 *"Dinamika orang-orang muda masa dulu yang menyebabkan saya dongkol melihat tingkah laku orang tua-tua yang sok-sokan."*

Pengulangan kutipan ini dalam teks bukanlah sekadar redundansi, melainkan memiliki signifikansi psikologis tersendiri. Pengulangan ingatan yang sarat muatan emosional negatif dalam psikoanalisis Freudian sering dikaitkan dengan konsep *repetition compulsion* kecenderungan bawah sadar untuk terus mengulang pengalaman yang menyakitkan sebagai upaya untuk memprosesnya. Ini menunjukkan bahwa rasa dongkol tersebut belum benar-benar terselesaikan dalam psikologi tokoh.

Data ID 10.01 *"Lalu saya teringat pada orang tua masa saya muda dulu. Gaya ramah-tamah Pak Tamin yang orang partai itu, sekarang tak laku lagi karena partai sekarang tidak laku."*

Data ini menampilkan id melalui cara yang lebih halus: melalui asosiasi bebas antara ingatan masa lalu dan kondisi masa kini. Dalam teknik asosiasi bebas Freud, pikiran yang muncul secara tak terduga dan meloncat dari satu konteks ke konteks lain merupakan indikasi kerja id yang menembus kesadaran. Penilaian implisit bahwa nilai-nilai lama "tak laku lagi" mengandung muatan emosional yang merupakan campuran antara kelegaan, ironi, dan ambivalensi semua bersumber dari lapisan id.

Data ID 11.01 *"Anak-anak sekolah SMA dulu, telah bisa menjadi guru bahkan direktur SMA swasta. Sedangkan anak-anak SMA sekarang, tidak bisa berbuat apa-apa."*

Data ini mengekspresikan id melalui perbandingan generasional yang sarat muatan kekecewaan dan kebanggaan sekaligus. Kekecewaan terhadap generasi muda masa kini dan kebanggaan yang meletup terhadap generasi terdahulu mencerminkan dorongan naluriah id untuk mempertahankan dan memuliakan identitas diri. Dalam teori psikoanalisis, penilaian ekstrem terhadap kelompok lain baik idealisasi maupun devaluasi merupakan mekanisme yang berakar pada id.

Data ID 12.01 *"Datanglah, Ayah. Hati kami rasa terbakar karena rindu."*

Kutipan pada data ini menampilkan impuls hasrat dalam bentuknya yang paling murni dan paling emosional: seruan langsung kepada figur yang dirindukan. Imperatif "datanglah" merupakan ekspresi id yang tidak tersaring tidak ada negosiasi, tidak ada pertimbangan rasional, hanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan batin yang paling mendasar. Metafora "hati terbakar" yang kembali muncul memperkuat bahwa hasrat rindu ini telah mencapai titik puncaknya.

2. Aspek Ego

Ego adalah komponen kepribadian yang beroperasi berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*). Berbeda dengan id yang menuntut kepuasan segera, ego bekerja dengan mempertimbangkan kondisi nyata, konsekuensi tindakan, dan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia sebelum mengambil keputusan. Ego berfungsi sebagai mediator antara impuls-impuls Id yang primitif di satu sisi, dan tuntutan moral Superego serta realitas eksternal di sisi lain.

Dalam kajian psikologi sastra, ego sering teridentifikasi melalui kutipan-kutipan tokoh yang menampilkan proses refleksi, analisis, pengambilan kesimpulan, serta pertimbangan sebab-akibat. Ego adalah "suara rasional" dalam kepribadian tokoh yang mencoba menavigasi konflik antara keinginan dan kenyataan. Menurut Nasution dan Arif (2022), manifestasi ego dalam teks sastra dapat ditemukan pada momen-momen ketika tokoh memperlihatkan kemampuan analitis, kapasitas introspektif, dan kecakapan mengambil keputusan berdasarkan pengamatan terhadap realitas di sekitarnya.

Feist et al. (2021) menjelaskan bahwa ego yang sehat memiliki kemampuan untuk menunda kepuasan, mentoleransi frustrasi, dan menemukan solusi kompromi yang dapat memuaskan Id tanpa melanggar batas-batas yang ditetapkan Superego. Dalam konteks sastra, Ego yang kuat pada seorang tokoh mencerminkan kematangan psikologis dan kemampuan adaptasi terhadap realitas sosial yang kompleks.

Karwati dan Lestari (2023) dalam penelitian terbaru mereka tentang representasi Ego dalam fiksi Indonesia menekankan bahwa proses refleksi retrospektif yang panjang ketika seorang tokoh mengingat kembali pengalaman masa lalu dan menarik pelajaran darinya merupakan salah satu indikator Ego yang paling konsisten dalam teks naratif. Kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan mengintegrasikannya ke dalam pemahaman baru tentang realitas adalah ciri khas dari Ego yang berkembang dan matang.

Data EGO 1.02 *"Pada umumnya oleh orang tua-tua itu kami diberi wejangan yang tak pernah pendek-pendek."*

Kutipan ini menampilkan Ego dalam tahap awal pembentukan kesadaran rasional terhadap pola perilaku generasi yang lebih tua. Penggunaan frasa "pada umumnya" merupakan indikasi Ego yang sedang melakukan generalisasi berdasarkan observasi berulang sebuah proses kognitif yang merupakan ciri khas cara kerja Ego dalam mengorganisasikan pengalaman. Tokoh tidak lagi sekadar bereaksi secara emosional, melainkan mulai mengidentifikasi pola yang berulang dalam interaksinya dengan figur otoritas.

Data EGO 2.02 *"Kata saya dalam hati, kalau teman-teman kami yang prajurit itu harus menerima wejangan sepanjang itu"*

Frasa "kata saya dalam hati" merupakan petunjuk tekstual yang sangat jelas dari aktivitas ego: proses berpikir internal yang dilakukan secara privat dan tidak diungkapkan secara langsung. Ini merupakan representasi dari fungsi mediasi Ego, menyaring impuls reaksi langsung dan mengolahnya secara internal sebelum menentukan respons yang tepat. Ego hadir sebagai filter antara dorongan Id untuk bereaksi spontan dan realitas situasi yang mengharuskan pengendalian diri.

Data EGO 3.02 *"Lama-lama, setelah berpengalaman cukup banyak, saya bisa menarik kesimpulan."*

Kutipan ini secara eksplisit menggambarkan proses perkembangan ego dari waktu ke waktu. Frasa "lama-lama" dan "setelah berpengalaman cukup banyak" menunjukkan bahwa ego membutuhkan akumulasi pengalaman untuk dapat berfungsi secara optimal. Prinsip realitas yang menjadi landasan kerja ego tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan memerlukan proses pembelajaran yang bertahap. Kemampuan "menarik kesimpulan" adalah puncak dari fungsi kognitif ego.

Data EGO 4.02 *"Kalau orangnya orang pandai... kedatangan kami selalu disambut di kala mereka sedang sibuk."*

Observasi tokoh terhadap pola perilaku orang-orang terpandang merupakan manifestasi ego dalam fungsinya sebagai pengamat realitas sosial. Ego di sini tidak hanya mencatat fakta, melainkan mengidentifikasi dinamika kekuasaan yang tersirat dalam perilaku tersebut. Kesimpulan bahwa "orang pandai" cenderung menyibukkan diri ketika dikunjungi mencerminkan kemampuan ego untuk membaca sinyal sosial yang subtle dan menempatkannya dalam konteks yang lebih luas.

Data EGO 5.02 *"Membiarkan kami menunggu berlama-lama di ruang tamu... bila datang ke kantor atau rumahnya."*

Kutipan ini melengkapi observasi sebelumnya dengan menambahkan detail konkret dari

pola perilaku yang diamati ego. Penggunaan kata "membiarkan" mengandung penilaian analitis yang penting tidak sekadar deskriptif, melainkan mengandung inferensi tentang kesengajaan dan niat. Ini menunjukkan ego yang tidak hanya mengamati permukaan peristiwa, tetapi juga mengalami motivasi di baliknya.

Data EGO 6.02 *"Namun prosedur memuliakan orang tua-tua itu tak dapat dihindarkan, kalau kami mau aman."*

Kutipan ini merupakan contoh klasik dari ego yang bekerja dalam fungsi komprominya: mengakui keberadaan kondisi eksternal yang tidak disukai (id terlanggar) namun tetap memilih untuk menyesuaikan diri demi kepentingan yang lebih besar. Kata "aman" merupakan kata kunci yang mencerminkan kalkulasi pragmatis ego, mengorbankan kepuasan Id jangka pendek demi keamanan dan stabilitas jangka panjang.

Data EGO 7.02 *"Bertahun-tahun kemudian saya menarik kesimpulan, bahwa orang tua-tua itu bersikap demikian karena mereka tengah memelihara posisinya."*

Kutipan ini menampilkan ego pada tingkat analisisnya yang paling tinggi: kemampuan untuk memahami motivasi orang lain secara empatik dan tidak hanya dari sudut pandang kepentingan sendiri. Kesimpulan bahwa orang-orang tua "memelihara posisi" menunjukkan ego yang telah cukup matang untuk melampaui bias perspektif personal dan melihat realitas dari sudut pandang yang lebih objektif.

Data EGO 8.02 *"Waktu saya muda dulu, suatu sukses bukanlah hal yang menyenangkan... Kesukaran yang menyakitkan. Karena setiap sukses yang kami peroleh selalu mengundang perpecahan."*

Kutipan ini merepresentasikan ego yang telah mencapai kapasitas untuk memahami paradoks: sukses yang seharusnya membahagiakan justru membawa penderitaan. Pemahaman paradoks semacam ini hanya mungkin dicapai oleh ego yang telah melampaui persepsi hitam-putih dan mampu memproses ambiguitas realitas. Ini adalah tanda dari kematangan psikologis yang tinggi.

Data EGO 9.02 *"Menurut analisisnya ialah begini... Setiap anak muda yang berhasil atau suatu organisasi yang sukses, selalu ada tangan orang-orang tua ingin mencaplok."*

Frasa "menurut analisisnya" merupakan sinyal tekstual yang sangat eksplisit dari aktivitas kognitif ego: proses analisis. Tokoh tidak hanya menceritakan pengalaman, melainkan menyajikan sebuah tesis berdasarkan observasi sistematis. Kemampuan untuk mengonstruksi penjelasan kausal tentang fenomena sosial adalah puncak dari fungsi ego sebagai pembuat makna dari pengalaman.

Data EGO 10.02 *"Setelah sukses demi sukses tercapai, organisasi... lalu menjadi wadah tempat kami saling cakar-cakaran."*

Penggunaan metafora "saling cakar-cakaran" menunjukkan ego yang mampu menggambarkan dinamika konflik internal kelompok secara objektif tanpa menyembunyikan sisi negatifnya. Kejujuran ego dalam mengakui kelemahan dan konflik dalam kelompoknya sendiri merupakan bukti dari kesadaran diri yang tinggi. Ego yang lemah akan cenderung mempertahankan citra positif dan menyangkal konflik, sementara Ego yang kuat mampu mengakui realitas yang tidak menyenangkan sekalipun.

Data EGO 11.02 *"Karena saya percaya, apa pun yang dapat kita lakukan di waktu muda dulu, pastilah dapat dilakukan oleh orang-orang muda sekarang."*

Kutipan ini menampilkan ego dalam dimensi positifnya yang paling konstruktif: kepercayaan diri yang didasarkan pada logika analogi. Keyakinan yang dikemukakan bukan sekadar emosi subjektif, melainkan sebuah proposisi yang dibangun atas dasar penalaran rasional jika generasi terdahulu mampu, maka generasi sekarang pun seharusnya mampu. Ini adalah ego yang berfungsi sebagai sumber optimisme berbasis realitas.

Data EGO 13.02 *"Tapi nyatanya orang-orang muda sekarang begitu sulit melepaskan dirinya dari sifat kekanak-kanakannya."*

Kontras dengan kutipan sebelumnya, di sini ego menghadapi benturan antara keyakinan dan realitas yang diamati. Kata "nyatanya" adalah penanda linguistik yang sangat signifikan dari cara kerja ego membenturkan ekspektasi dengan fakta yang diamati. Ego dalam kutipan ini menampilkan kemampuan untuk mengakui kesenjangan antara harapan dan kenyataan tanpa lari ke penyangkalan.

Data EGO 14.02 *"Kata kita. Tapi apa kata orang tua-tua kita dulu tentang kita?"*

Kutipan berbentuk pertanyaan retorik ini merupakan salah satu manifestasi ego yang paling *sophisticated*: kemampuan untuk melakukan *decentering* perspektif melihat diri sendiri dari sudut pandang orang lain. Ego yang matang mampu mempertanyakan kebenaran pandangannya sendiri dengan mengadopsi sudut pandang pihak lain, yang dalam hal ini adalah generasi pendahulu. Ini merupakan fondasi dari empati dan pemahaman lintas generasi.

Data EGO 15.02 *"Kinilah saya baru tahu, kerjaan kita yang terutama sekarang ialah membenahi akibat kerja kita masa lalu."*

Kesadaran tentang tanggung jawab terhadap konsekuensi tindakan masa lalu merupakan puncak dari kematangan ego. Frasa "baru tahu" menandakan terjadinya insight psikologis momen ketika Ego mencapai pemahaman baru yang mengintegrasikan pengalaman masa lalu dengan tanggung jawab masa kini. Ini adalah salah satu fungsi ego yang paling penting: mengintegrasikan pengalaman lintas waktu menjadi pemahaman yang kohesif.

Data EGO 16.02 *"Saya menoleh ke sekeliling, terutama pada teman sebaya saya, yang dulu sama giatnya dengan saya. Saya boleh mengembangkan dada menjadi orang yang dikagumi, dihormati."*

Kutipan ini menampilkan ego dalam proses evaluasi diri komparatif membandingkan posisi diri dengan orang-orang sebaya sebagai tolak ukur keberhasilan. Gestur "menoleh ke sekeliling" merupakan simbol dari cara kerja ego yang selalu memerlukan referensi eksternal untuk mengkalibrasi penilaian diri. Rasa bangga yang diizinkan tokoh untuk dirasakan "mengembangkan dada" adalah bentuk *reward* yang diberikan ego kepada dirinya sendiri atas kerja keras yang telah dilakukan.

3. Aspek Superego

Superego merupakan komponen kepribadian yang paling belakangan berkembang dalam teori Freud, terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai moral, norma sosial, dan larangan-larangan yang diterima individu dari lingkungannya terutama dari figur-figur otoritas seperti orang tua dan masyarakat. Superego beroperasi sebagai "hakim internal" yang mengevaluasi

tindakan dan pikiran berdasarkan standar moral yang telah terinternalisasi, memberikan rasa bersalah ketika standar tersebut dilanggar dan kepuasan moral ketika dipenuhi. Dalam kajian sastra, Rahmawati dan Kusuma (2022) menjelaskan bahwa manifestasi Superego dalam kutipan tokoh dapat diidentifikasi melalui ekspresi-ekspresi yang berkaitan dengan moralitas, kewajiban, penyesalan, janji pada diri sendiri, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial. Superego berbicara melalui bahasa normatif: "seharusnya", "semestinya", "tidak boleh", "wajib", dan sejenisnya.

Menurut Feist et al. (2021), superego terdiri dari dua subsistem: hati nurani (conscience) yang memberikan perasaan bersalah ketika norma dilanggar, dan ego ideal (ego ideal) yang memberikan aspirasi tentang menjadi pribadi yang sempurna sesuai standar moral yang dianut. Dalam analisis teks sastra, kedua aspek superego ini sering teridentifikasi secara bersamaan dalam satu kutipan tokoh. Rohman dan Dewi (2023) dalam penelitian terbaru mereka menemukan bahwa superego dalam sastra Indonesia sering kali mengekspresikan dirinya melalui janji-janji internal tokoh tentang bagaimana mereka akan bersikap di masa depan sebuah manifestasi dari ego ideal yang sedang aktif. Janji pada diri sendiri untuk tidak mengulangi kesalahan generasi sebelumnya merupakan salah satu pola superego yang paling khas dalam narasi yang menggambarkan konflik antar generasi.

Data SUPEREGO 1.03 *"Proklamasi telah lebih dulu merestui mereka. Malah menganjurkannya."*

Kutipan ini menampilkan superego melalui rujukan pada legitimasi historis tertinggi: Proklamasi Kemerdekaan. Dengan merujuk pada Proklamasi sebagai sumber otoritas moral, tokoh menggunakan Superego untuk melegitimasi tindakan generasi muda. Proklamasi dalam konteks ini berfungsi sebagai internalized authority figur otoritas yang telah terinternalisasi ke dalam sistem nilai tokoh dan kini digunakan sebagai dasar penilaian moral.

Data SUPEREGO 2.03 *"Selalu kena tuntutan agar minta nasihat dulu, minta restu dulu ada orang tua-tua."*

Kutipan ini menampilkan superego dalam manifestasinya sebagai norma sosial yang terinternalisasi. Tuntutan untuk "minta nasihat" dan "minta restu" dari orang tua mencerminkan nilai-nilai hierarki dan penghormatan terhadap senioritas yang telah menjadi bagian dari sistem moral tokoh. Meskipun id mungkin memberontak terhadap ketundukan ini, superego mengakuinya sebagai kewajiban moral yang tidak dapat diabaikan.

Data SUPEREGO 3.03 *"Sebaiknya kami berbicara dengan Bapak Anu, Bapak Polan, Bapak Tahu, atau pada bapak sekalian bapak."*

Penggunaan kata "sebaiknya" merupakan penanda linguistik Superego yang sangat jelas kata ini mengekspresikan norma tentang apa yang seharusnya dilakukan, bukan sekadar apa yang diinginkan (Id) atau apa yang bisa dilakukan secara praktis (Ego). Kutipan ini menggambarkan Superego yang sedang mengoperasikan fungsi normatifnya: mendefinisikan prosedur yang "benar" dalam hubungan antara generasi muda dan tua.

Data SUPEREGO 4.03 *"Mereka mendesak kami agar memintanya menjadi penasihat kamilah, pelindung kamilah."*

Kata "mendesak" dalam kutipan ini menggambarkan tekanan eksternal yang kemudian

terinternalisasi menjadi kewajiban moral dalam superego. Awalnya norma untuk mencari penasihat dan pelindung dari generasi yang lebih tua mungkin merupakan tekanan sosial dari luar, namun melalui proses internalisasi Freudian, tekanan ini menjadi bagian dari sistem nilai internal tokoh. Superego dalam hal ini berfungsi sebagai "polisi internal" yang menegakkan norma-norma sosial.

Data SUPEREGO 5.03 *"Saya termasuk orang yang menangisi keadaan itu. Dan, dalam hati saya, bila saya telah menjadi orang tua kelak, apa yang tidak saya sukai saya muda, takkan saya lakukan seperti apa yang dilakukan orang tua-tua."*

Kutipan ini merupakan salah satu ekspresi superego yang paling kuat dan paling komprehensif dalam keseluruhan data. Di sini Superego mengoperasikan keduanya: hati nurani (*conscience*) yang ditandai oleh kesedihan atas ketidakadilan yang disaksikan, dan ego ideal yang ditandai oleh janji pada diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Janji ini merupakan manifestasi dari ego ideal yang aktif dalam membentuk aspirasi moral tokoh.

Data SUPEREGO 6.03 *"Begitu menyentak datangnya, ketika orang-orang muda secara bergelombang menemui saya minta restu, minta nasihat, minta pendapat, dan juga minta bantuan uang dan tanda tangan."*

Kutipan ini menampilkan superego dalam dimensi yang menarik: kejutan positif ketika ego ideal terpenuhi. Kata "menyentak" mengindikasikan bahwa penerimaan penghormatan dari generasi muda melampaui ekspektasi yang telah ditetapkan superego. Ketika realitas melampaui standar ego ideal, maka muncul perasaan yang Freud sebut sebagai moral satisfaction, kepuasan mendalam yang bersumber dari superego, bukan dari id.

Data SUPEREGO 7.03 *"Namun lebih nikmat rasanya apabila secara diam-diam saya mendengar orang-orang muda itu berkata pada teman-temannya."*

Preferensi tokoh untuk mendengar penghargaan secara diam-diam daripada secara langsung merupakan ekspresi Superego yang menolak vanitas dan kesombongan. Penghargaan yang diterima secara tidak langsung lebih bernilai secara moral dalam perspektif superego karena bebas dari kontaminasi narsisme id. Ini mencerminkan internalisasi nilai kesederhanaan dan kerendahan hati yang kuat.

Data SUPEREGO 8.03 *"Mungkin karena dinamika orang-orang muda masa dulu yang menyebabkan saya dongkol... Sehingga saya berjanji dalam hati saya, jika saya telah tua, apa yang tidak saya sukai tentang tingkah laku orang tua-tua terhadap orang-orang muda, tidak akan saya lakukan."*

Narasi kausalitas antara pengalaman negatif masa lalu dan pembentukan janji moral merupakan ilustrasi sempurna dari proses pembentukan Superego melalui pengalaman. Freud menjelaskan bahwa superego tidak hanya dibentuk oleh nilai-nilai yang diajarkan secara eksplisit, tetapi juga oleh reaksi terhadap pengalaman yang dirasakan sebagai tidak adil atau tidak bermoral. Rasa dongkol yang dialami tokoh semasa muda menjadi bahan bakar bagi pembentukan sistem nilai yang lebih baik.

Data SUPEREGO 9.03 *"Coba Bung renungkan. Apabila orang-orang muda sekarang diberi peran yang sama seperti apa yang kita lakukan dulu, akan apa jadinya Republik ini?"*

Pertanyaan retorik ini mengekspresikan superego dalam dimensi sosial-politisnya yang paling luas: keprihatinan terhadap masa depan bangsa. Superego dalam kutipan ini tidak lagi hanya beroperasi pada level personal, melainkan telah berkembang menjadi apa yang dapat disebut sebagai *civic* superego kesadaran moral tentang kewajiban dan tanggung jawab terhadap komunitas yang lebih besar.

Data SUPEREGO 10.03 *"Ya, tentu, Anakku. Tentu. Kenapa tidak. Aku sudah tua. Sebelum aku mati, aku mesti bertemu dengan kau semua."*

Kutipan ini menampilkan superego dalam konteks kematian dan tanggung jawab akhir. Kata "mesti" adalah penanda deontik superego yang sangat jelas sebuah kewajiban moral yang dirasakan sebagai sesuatu yang tidak bisa ditawar. Kesadaran tentang kematian yang mendekat mempertegas urgensi moral untuk memenuhi tanggung jawab relasional yang masih tersisa. Superego dalam konteks ini berfungsi sebagai pengingat tentang kewajiban yang harus dipenuhi sebelum terlambat.

Data SUPEREGO 11.03 *"Saya termasuk orang yang menangisi keadaan itu. Dan, dalam hati saya, bila saya telah menjadi orang tua kelak, apa yang tidak saya sukai ketika saya muda, takkan saya lakukan seperti apa yang dilakukan orang tua-tua ketika saya masih muda dulu."*

Kutipan ini merupakan pengulangan dengan penekanan yang berbeda dari data superego 5.03. Pengulangan janji moral ini dalam teks memiliki fungsi psikologis yang signifikan: menunjukkan bahwa Superego tidak hanya membuat komitmen, melainkan terus mengafirmasi ulang komitmen tersebut sebagai cara untuk memperkuat internalisasi nilai. Pengulangan janji merupakan ritual superego untuk memastikan bahwa standar moral yang ditetapkan tidak memudar seiring waktu.

Data SUPEREGO 12.03 *"Begitu menyentak datangnya, ketika orang-orang muda secara bergelombang menemui saya minta restu, minta nasihat, minta pendapat, dan juga minta bantuan uang dan tanda tangan."*

Pengulangan kutipan ini dari data superego 6.03 dalam konteks yang berbeda memperkuat gambaran tentang Superego yang terus-menerus mengkalibrasi dirinya terhadap realitas. Kegaguman yang "menyentak" berulang kali menunjukkan bahwa Superego tokoh terus memonitor apakah realitas yang dijalannya sesuai dengan ego ideal yang telah ditetapkan. Ketika kenyataan memenuhi atau bahkan melampaui standar ego ideal, Superego merespons dengan kepuasan moral yang autentik.

Data SUPEREGO 13.03 *"Dari sudut ini, Indonesia ternyata tidak maju."*

Kutipan penutup ini merupakan ekspresi superego dalam bentuknya yang paling singkat namun paling tajam: sebuah penilaian moral terhadap kondisi bangsa. Pernyataan "tidak maju" bukan sekadar penilaian empiris tentang kondisi Indonesia, melainkan merupakan evaluasi normatif yang didasarkan pada standar moral dan cita-cita bangsa yang telah terinternalisasi dalam superego tokoh. Ini merupakan manifestasi dari *civic* superego yang memandang

kemajuan bangsa sebagai kewajiban moral kolektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh dalam cerpen *Dari Masa ke Masa* karya A.A. Navis mencerminkan tiga struktur kepribadian menurut teori Sigmund Freud, yaitu **id, ego, dan superego**. Aspek id tampak melalui berbagai luapan emosi spontan, seperti kemarahan, kejengkelan, kerinduan, kebanggaan, dan kekecewaan yang muncul tanpa pertimbangan rasional. Ekspresi tersebut memperlihatkan bahwa tokoh digerakkan oleh dorongan naluriah yang kuat ketika menghadapi perlakuan yang dianggap tidak adil maupun ketika mengenang pengalaman masa lalunya. Manifestasi id menjadi dasar munculnya konflik batin yang kemudian mendorong perkembangan aspek kepribadian lainnya.

Aspek ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan emosional dan tuntutan realitas. Tokoh menunjukkan kemampuan untuk merefleksikan pengalaman hidup, memahami penyebab konflik, mengevaluasi tindakan, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan logis. Seiring bertambahnya pengalaman, ego tokoh berkembang menjadi lebih matang sehingga mampu melihat persoalan dari berbagai sudut pandang, menerima kenyataan secara objektif, serta belajar dari pengalaman masa lalu untuk menghadapi kehidupan yang lebih bijaksana.

Sementara itu, aspek superego tercermin melalui munculnya kesadaran moral, penghormatan terhadap norma sosial, rasa tanggung jawab, dan komitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Tokoh tidak hanya menyadari kekeliruan yang pernah dialami pada masa muda, tetapi juga berjanji untuk tidak mengulangi perlakuan yang sama kepada generasi berikutnya. Selain itu, superego berkembang hingga mencerminkan kepedulian terhadap kehidupan sosial dan kemajuan bangsa, sehingga nilai-nilai moral menjadi landasan utama dalam setiap refleksi tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, D., & Satriani, I. (2025). *DIDAKTIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kajian Kritik Sastra dengan Pendekatan Psikologi Sastra pada Cerpen Kucing Setan yang Merasakan Cinta Karya Cicilia Oday*. 3(2), 43–50. <https://doi.org/10.33096/didaktis>.
- Davina Pebrimireni, Dinda Ayu Lestari, & Syahda Deviana Salsabila. (2022). Kajian Psikologi Sastra Pada Cerpen Nasihat-Nasihat Karya A.A Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v1i1.142>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2021). *Theories of personality* (10th ed.). McGraw-Hill Education. <https://www.mheducation.com/highered/product/theories-personality-feist-feist/M9781260565072.html>
- Habib, A., Ipani, D., Nurhasanah, F., Lasmawati, F. K., & Isnanda, R. (2024). *Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen pada Koran Terbitan Padang Express*. Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasi.v8i2.13905>
- Karwati, L., & Lestari, P. D. (2023). Maturasi Ego tokoh dalam fiksi reflektif Indonesia: Studi psikologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(1), 112–130. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v23i1.56741
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, F. R., & Arif, M. (2022). Fungsi Ego dalam pengambilan keputusan tokoh: Kajian psikologi sastra novel Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra dan Bahasa*, 6(1), 55–73.

<https://doi.org/10.21085/jksb.2022.v6.i1.443>

- Nurgiantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, E. (2021). Konflik generasional dan manifestasi Id-Ego-Superego dalam sastra Indonesia modern. *Jurnal Penelitian Sastra dan Budaya*, 18(2), 167–185. <https://doi.org/10.22219/jpsb.v18i2.17632>
- Putri, N., Eny Nurhayati, Rokib, M., Putri Rizqita, D. M., Putri, A. G., & Ananta, N. Z. (2026). Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Cerita Pendek Mata Yang Enak Di Pandang : Perspektif Psikologis Sigmund Freud. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 278 - 287. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.13005>
- Ramadhany, N. A., Meyriska, A. S., Nabila, J. P., & Prayogi, R. (2023). Analisis Nilai Moral dalam Cerpen "Rumah Yang Terang" Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(1).
- Rahmawati, N., & Kusuma, A. B. (2022). Superego dan pembentukan identitas moral tokoh dalam fiksi historis Indonesia: Pendekatan psikoanalisis. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 9(2), 134–152. <https://doi.org/10.29303/jbsp.v9i2.356>
- Rohman, A., & Dewi, S. P. (2023). Janji moral dan konsolidasi Superego dalam sastra Indonesia kontemporer: Kajian psikoanalisis Freudian. *Jurnal Studi Sastra Nusantara*, 5(2), 67–85. <https://doi.org/10.35580/jssn.2023.v5.i2.789>